Pentingnya Pendidikan Seks untuk Remaja dan Implikasinya bagi Pencegahan HIV/AIDS

Oleh: Eva Susanti

Abstract

HIV/AIDS is a disease that mostly spreads through extra-marital intercourse. Although the cause of HIV/AIDS is a kind of virus, the disease epidemic is a social phenomenon, due to closely related to sexual behavior and one's life style. Surveys found that the sufferers are mostly young age, who are still in a psychological transition and tend to neglect safe sex. Therefore they are more vulnerable to be infected by the virus. This essay discusses sexual behavior of young ages, based on some preventive ways should be done to minimize the risk of the behavior, where family is an important element.

I. Pendahuluan

HIV/AIDS *(Human Immuno Deviciency Virus/Aquired Immune Defeciency Syindrome)* merupakan salah satu penyakit menular seksual yang sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Disebut penyakit menular seksual atau penyakit kelamin karena penularannya 90 persen melalui hubungan seksual ekstra marital yaitu hubungan seksual diluar nikah atau perzinahan (pelacuran, pergaulan bebas dan prilaku homo seksual) (Hawari, 1995).

Menurut laporan Peringatan hari AIDS Sedunia tahun 1995, pengertian AIDS secara medis adalah sekumpulan gejala-gejala penyakit yang disebabkan virus HIV. HIV yang masuk ke dalam tubuh manusia menghancurkan sel-sel darah, yang menyebabkan bakteri, virus, kuman lain yang masuk ke dalam tubuh dan sel darah tidak bisa melawan. Dan akhirnya akan menuju kematian. Sedangkan penyebab berjangkitnya AIDS adalah virus HIV masuk kedalam tubuh (yang sehat) yang

terdapat luka pada daerah vagina, anal, dan mulut. Orang yang sehat dan berhubungan seksual dengan orang yang mengidap HIV maka virus HIV dengan mudah menembus pembuluh darah, secara tidak langsung orang tersebut akan terjangkit HIV. Melalui masa inkubasi yang lama sekitar 1-5 tahun orang tersebut sudah menderita AIDS.

HIIV/AIDS merupakan fenomena sosial karena penyebab utama dari penyakit ini adalah hubungan seksual bebas. Melakukan hubungan seksual di luar pernikahan menurut norma dan nilai agama di Sumatrera Barat sangat bertentangan. Sumatera Barat yang termasuk daerah dengan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai dan norma agama tidak bebas dari ancaman HIV/AIDS. A. Aziz Djamal, menyatakan saat ini baru satu orang warga Sumatera Barat yang terdeteksi mengidap HIV/AIDS dan keberadaan si penderita tidak diketahui dimana berada (Singgalang, 9 Juni 1997).

Dengan kenyataan diatas tidak dapat dipungkiri bahwa pola hidup yang cenderung untuk bebas dan mulai meninggalkan norma aturan dalam masyarakat sudah menjalar di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Antara budaya lokal dengan budaya ideal terdapat perbedaan, dan budaya ideal mencakup kepatuhan terhadap segenap peraturan hukum, namun dalam kenyataan ternyata tidak semua orang yang mematuhi hukum yang telah ditetapkan (Horton, 1987. Hal 192).

Menurut Kartini Kartono prilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan. Faktor tersebut bersifat menekan dan menganalisa pada pembentukan prilaku menyimpang dan pada akhirnya melahirkan penyimpangan prilaku seperti melanggar peraturan, norma sosial dan norma formal (Febrina, Skripsi 1999).

Artinya bahwa walaupun masyarakat Sumatrera Barat memakai *adat basandi syara', syarak' basandi kitabullah*, tidak semua masyarakat yang mematuhi hukum tersebut dan juga terdapat penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan yang muncul seperti seks bebas yang merupakan awal dari tertularnya mesyarakat terhadap virus HIV/AIDS. Mengingat penularan HIV/AIDS sebagian besar disebabkan pergaulan bebas, remaja

sebagai golongan masyarakat yang masih labil sangat rentan terhadap penyakit seksual ini.

Dimasa perkembangannya remaja mengalami masa pubertas, peningkatan dorongan seksual, kurang memadainya pengetahuan remaja tentang proses dan kesehatan reproduksi, menajamnya jumlah remaja yang berprilaku seks aktif (*sexually active*), miskinnya pelayanan dan bimbingan terhadap kesehatan reproduksi untuk remaja dan pengaruh negatif budaya serta industri turisme yang menyebarkan nilai *casual seks* atau *easy sex* melalui media cetak dan audiovisual (Khisbiyah, 1997).

Nafsiah Mboi menyebutkan bahaya HIV/AIDS menyerang 59 persen remaja di bawah usia 25 tahun dan sekitar 8 persen dibawah usia 48 tahun. Sedangkan menurut laporan Pusat Media dan Pelatihan AIDS untuk wartawan mengungkapkan bahwa penularan HIV/IDS melalui hubungan seks 168 kasus dan 143 orang berusia 20-29 tahun.

Menurut Dadang Hawari, hasil penelitian di Pulau Jawa memperlihatkan 60 – 75 persen penderita HIV/AIDS adalah remaja, tidak tertutup kemungkinan daerah lain juga akan mengalami peningkatan dari segi jumlah karena tidak ada jaminan sebuah daerah bebas dari HIV/AIDS (Pelita, 1995 hal 4). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja merupakan jumlah terbesar pengidap HIV/AIDS. Keadaan remaja yang serba tanggung dan diiringi dengan peningkatan keinginan seksual menjadi sasaran utama penularan HIV/AIDS. Pengetahuan remaja terhadap kesehatan seksualitas menjadi sasaran utama untuk mencegah lebih luasnya penularan HIV/AIDS.

Menurut Karseno, Ketua PKBI Sumatera Barat, kalau remaja Sumatera Barat telah mengikuti trend hidup bergaya bebas *(free sex)* dalam pergaulan dengan kawan jenis tidak dapat dipungkiri akan terserang penyakit yang membahayakan ini (Semangat, 4 Agustus 1997)

Seks bebas yang dilakukan remaja tidak terlepas dari kekuatan lingkungan yang begitu kuat mempengaruhi, sementara remaja sendiri tidak mempunyai pegangan pribadi yang kuat seperti pengetahuan yang benar terhadap seksualitas dan kepatuhan terhadap nilai agama dan nilai budaya.

Tulisan ini akan mejawab beberapa pertanyaan penting seperti; *Sejauhmana remaja Sumatera Barat melakukan seks bebas? Apakah mereka memiliki pengetahuan yang memadai*

tentang penyakit menular seksual? Apa dan bagaimanakah peran institusi dalam pendidikan seks bagi remaja?

Dalam pembahasan, analisa serta pemanfaatan data-datanya memakai metode studi kepustakaan, yang berasal dari dari buku-buku, makalah, hasil penelitian dan referensi lain yang berkaitan dengan topik permasalahn.

II. Kecenderungan Seks Bebas di Kalangan Remaja Sumatera Barat

Sumatera Barat walaupun termasuk propinsi yang masih memegang teguh nilai-nilai dan norma adat maupun agama tidak lerlepas dari prilaku seks bebas dikalangan remaja. Hal ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas, dan kontrol orang orang tua sangat kuat atau sangat ringan sama sekali.

Survey yang dilakukan PKBI tentang kesehatan reproduksi remaja di 3 kota di Sumatera Barat yaitu Padang, Bukittinggi, Payakumbuh memperlihatkan hasil yang cukup "mengejutkan".

Tabel 1. *Pandangan Remaja Di Tiga Kota Terhadap Seks Sebelum Menikah*

	Melanggar norma	Berdosa /Haram	Boleh asal dengan pacar	Tidak peduli	Boleh- boleh saja
Padang	31,6 %	64%	2,2 %	1,4 %	-
Bukittinggi	36 %	57 %	3 %	-	4 %
Payakumbuh	32 %	58 %	7 %	3 %	-

Sumber: *Survei PKBI tahun 1995*

Dari tabel di atas ternyata Payakumbuh walaupun jauh dan pusat kota Padang ternyata memiliki persentase tertinggi anggapan terhadap seks sebelum menikah dengan hasil 7 persen menganggap boleh saja melakukan seks pra nikah asal dengan pacar. Diikuti Bukittinggi 3 % dan kotamadya Padang justeru 0 %. Daerah yang terletak dekat dengan pusat kota justeru lebih rendah kasus seks sebelum nikah.

Tabel.2. *Alasan Remaja Melakukan Hubungan Intim*

	Ingin tahu	Cinta/Suka	Terangsang	Dendam	Lainnya	Terpaksa
Padang	29 %	0,8 %	31 %	-	6,5 %	1,1 %
Bukittinggi	28 %	15 %	20 %	34 %	3 %	-
Payakumbuh	26%	27%	27 %	27%	13 %	7 %-

Sumber: *Hasil Survey PKBI tahun 1995*

Dilihat dari alasan remaja Sumatera Barat melakukan hubungan seksual, di Payakumbuh sebanyak 26 persen karena ingin tahu. Di Bukittinggi lebih tinggi lagi yaitu 28% dan di Padang 29,7 persen. Alasan melakukan hubungan seks karena terangsang di Payakumbuh 31 %, Bukittinggi 20 % dan Padang 27 %.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa ternyata cukup banyak remaja yang melakukan hubungan seksual karena ingin tahu rasanya. Dorongan seks yang kuat dan tidak mengetahui atau tidak mau tahu dengan cara mengatasinya ternyata membuat remaja memilih untuk coba-coba. Khusus untuk perempuan dengan prilaku seks yang coba-coba akan menimbulkan kehamilan.

Penyebab melakukan hubungan seks yang dilakukan remaja tidak terlepas dari rangsangan yang tidak hanya karena membaca bacaan porno dan menonton film baru, ternyata juga karena terangsang karena prilaku pacaran yang sudah semakin menjurus pada hubungan sanggama.

Tabel.3. *Prilaku Pacaran Remaja*

	Ngobrol	Ciuman	Necking	Petting	Intercouse
Padang	-	100 %	90 %	40 %	3 %
Bukittinggi	47 %	3 %	6 %	11 %	5 %
Payakumbuh	28 %	20 %	40 %	2 %	10 %

Sumber: *Survey PKBI tahun 1995*

Prilaku pacaran remaja cukup memperlihatkan peningkatan kearah hubungan seksual. Padang sebagai ibu kota propinsi tertinggi dalam prilaku pacaran khususnya ciuman, necking (cium leher), dan petting (meraba "daerah sensitif"). Justru Payakumbuh menduduki ranking tertinggi dalam hal melakukan intercouse (hubungan badan) yaitu 10 persen, sementara Bukittinggi 5 % dan Padang 3 %.

Menurut Mairi Nandarson seorang pemerhati masalah remaja menyatakan hasil survey yang dilakukan PKBI ini menjelaskan bahwa remaja Sumatera Barat tidak lepas dari prilaku seks bebas dikalangan remaja. Tindakan remaja seperti ini suatu hal yang cukup menjadi alasan kenapa remaja Sumatera Barat terancam penularan seks bebas (Singgalang 2 Agustus 1997).

Dilihat dari konteks kebudayaan dan agama prilaku remaja berdasarkan penelitian ini memang telah berubah dan menjurus pada prilaku menyimpang. Pola dan gaya hidup barat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan sedikit banyaknya menyebabkan perubahan-perubahan nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral, etik dan agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai hubungna seksual antar individu.

Penyebab remaja melakukan seks bebas tidak hanya karena sudah meninggalkan norma-norma tapi juga ketidaktahuan remaja sendiri dengan organ reproduksi mereka

sendiri yang kalau melakukan hubungan-hubungan seks sebelum menikah akan mengakibatkan remaja akan tertular virus mematikan yaitu HIV/AIDS.

III. Pengetahuan Remaja Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular

Menurut Kadek Wiwiek Indrayati (1998), semakin terbukanya hubungan antar jenis kelamin pada tingkat remaja diyakini bakal membengkakkan kuantitas pengidap HIV/AIDS. Hal ini terjadi karena rendahnya penaharnan remaja terhadap penyakit yang mematikan ini, disamping pendidikan seksual yang masih dianggap tabu untuk diajarkan.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemahaman remaja terhadap penyakit menular seksual HIV/AIDS masih rendah dan sangat membutuhkan pendidikan seks yang benar terehadap mereka. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan PKBI terhadap remaja di tiga kota di Sumatera Barat mem perlihatkan bahwa pengetahuan remaja terhadap penyakit menular seksual HIV/AIDS masih rendah. Pengetahuan remaja terhadap penyakit menular seksual HIV/AIDS di Payakumbuh lebih tinngi yaitu sekitar 30 persen, kemudian Bukittinggi justeru semakin rendah yaitu 30 % dan Padang 20 %. Pengetahuan remaja yang masih dikatakan rendah terhadap HIV/AIDS cukup menjadikan hal ini sebagai alasan kenapa pendidikan seksual itu penting.

IV. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah

Menurut A. Aziz Djamal (1997) mengenalkan atau memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak-anak yang hampir dan sedang beranjak remaja bukanlah suatu hal yang tabu. Pendidikan seks diberikan dengan tujuan untuk megantisipasi terjadinya penyimpangan seks dikalangan remaja. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengaruh lingkungan di masyarakat besar perannya dalam membentuk jiwa seorang anak dalam upaya mencari identitas diri yang sesungguhnya.

Menurut Harry Kurniawan, pemerhati masalah remaja menyatakan pentingnya pendidikan seksualitas bagi remaja karena:

1. Kesehatan reproduksi serta seksualitas dalam masyarakat (keluarga) masih dianggap tabu dibicarakan secara terbuka,

karena seksualitas masih dianggap sebagai monopoli orang dewasa atau orang yang menikah saja, sehinnga remaja tidak mendapat kesempatan untuk ingin tahu.

2. Kepada seorang anak (pada usia kanak-kanak) orang tua memberikan perhatian penuh dan anak pun meminta perhatian. Tidak demikian halnya dengan remaja. Remaja dalam perkembangan usianya tidak mau dicampuri terlalu banyak oleh orang tua karena merasa sungkan untuk bertanya kepada orang tua menyangkut perkembangan seksualitasnya, sebaliknya orang tua pun merasakan hal yang sama.
3. Remaja dalam tumbuh berkembangnya mengalami beberapa perubahan, baik psikis maupun biologis atau fisiknya. Perubahan fisik yang menonjol terutama adalah perkembangan argan seksualnya. Perkembangan organ seksual ini menimbulkan keingintahuan yang kuat bagi remaja mengenai keadaan tubuh, yang baru mereka rasakan. Untuk bertanya kepada orang dewasa apakah orang tua atau guru remaja merasa takut. Akhirnya mereka mendapatkan informasi dari bacaan-bacaan, tontonan dan teman sebaya. Informasi yang diberikan tidak dapat dijamin kebenarannya karena sering informasi yang didapat justeru menyesatkan remaja itu sendiri.

V. Peran Institusi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang pertamakali diketahui remaja. Keluarga sangat berperan dalam pembentukan keperibadian anak, termasuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Menurut H. Karseno (1997), keluarga perlu memberikan pendidikan seks bagi remaja agar renaja tidak terjerumus kedalam pergaulan seks bebas karena ketidak tahuannya dan juga menyadari bahwa seks di masyarakat atau pun keluarga masih tabu untuk dibicarakan. Lebih lanjut dikatakan pendidikan seks yang diberikan di keluarga bukan berarti mengajarkan bagaimana cara berhubungan seks tapi menyangkut pengetahuan reproduksi sehat jasmani dan rohani.

Dalam kenyataannya justeru remaja jarang mendapatkan informasi tentang seksualitas dari orang tuanya dengan berbagai alasan seperti:

1. Remaja sebaiknya tidak diberi pendidikan seks, karena area seksualitas hanyalah di dalam perkawinan.
2. Remaja sebaiknya tidak diberi informasi tentang seksualitas karena mereka belum menjadi makluk seksual. Mereka masih terlalu kecil untuk mengerti apa itu seks.
3. Seksualitas adalah semacam daerah sensitif yang seharusnya tidak menjadi bahan bahan pembicaraan.
4. Pendidikan seksualitas dapat membangunkan secara dini kebutuhan seksual remaja. Akhirnya ini dapat membawa kepada hubungan yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit, dan kerusakan kehidupan emosional seorang.
5. Pendidikan seksualitas itu adalah sesuatu yang berbau pornografi dan berdosa kalau diberikan kepada remaja.(Kurniawan, 1999).

Sumatera Barat yang masih memegang teguh adat dan norma agama dalam memnberikan pendidikan seksual pada remaja tentu saja menyesuaikannya dengan adat atau agama yang dianut. Keluarga yang tidak terlepas dari norma-norma tersebut dalam memberikan pendidikan seks diharapkan melalui sosialisasi sehingga disamping memberikan pendidikan seks juga dimasukkan nilai-nilai yang harus dihargai dalam rangka menjalankan fungsi reproduksinya.

Terjadinya ketabuan dalam pendidkan seks dalam keluarga karena adanya kesenjangan budaya antara orang tua dan remaja. Menurut William J Goode (1985; 160), dalam masa perubahan sosial dimana seorang anak dibesarkan tentunya mempunyai perbedaan-perbedaan dengan situasi dimana orang tuanya dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecil sebagai patokan dan petunjuk dan banyak diantaranya yang tidak sesuai dengan standar-standar yang tidak berlaku lagi saat sekarang. Itupun kalau tidak berubah, kedua kelompok tersebut, anak-anak dan orang tua berada pada titik berbeda antar kehidupan mereka dan akan berbeda pada lajur waktu yang panjang penuh persoalan dan kesempatan.

Hal ini menyebabkan sering terjadi "benturan" antara orang tua dan remaja yang pada akhirnya komunikasi yang berlangsung tidak lancar. Komunikasi yang tidak lancar mengakibatkan proses pendidikan seks tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Emeraldy Chatra (1997), pengendalian diri, rasa tanggung jawab dan rasa bersalah tidak dapat dimunculkan setelah seorang anak berangkat remaja. Ia harus dibina sejak anak-anak. Oleh sebab itu komunikasi yang antara ortu dan anak seharusnya diarahkan untuk mensosialisasikan pengendalian diri dan rasa tanggung jawab sehingga si anak berangkat remaja dan berhadapan dengan masalah seksualitas mereka akan mampu memilih mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak.

Sedangkan menurut Yeyen Kiram, ikatan emosional antara orang tua dan anak atau sesama anggota keluargan lainnya dapat membantu memberi pertimbangan yang sehat dan bertanggung jawab dan jelas demi kepentingan remaja itu sendiri.(KMS Mei 1999. 14).

Menurut Vembriarto (1993), salah satu fungsi dari keluarga dalah fungsi sosialisali. Fungsi Sosiualisasi ini menunjuk kepada peranan keluarga dalam membentuk keperibadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam msyarakat dalam rangka perkembangan keperibadiannya.

VI. Peran Agama dalam Pendidikan Seks Remaja

Agama tidak pelak lagi adalah hal yang paling esensial dalam pendidikan remaja. Islam sangat melarang melakukan seks bebas dengan melarang mendekati zina seperti yang terdapat dalam Alquran surat Bani Israil ayat 32: " *Dan janganlah kamu dekati zina, karena sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan seburuk-buruk perbuatan*". Dalam Islam zina sangat dilarang karena melalui seks bebas yang dilakukan merupakan langkah awal penularan HIV/AIDS. Menurut Dadang Hawari, dalam pandangan Islam prilaku seks yang sehat dan aman dan bertanggung jawab adalah halal dan yang halal adalah menikah.(Terbit, 1995 . 10)

Pernyataan ini bukan berarti setiap remaja yang secara ilmiah memiliki dorongan seks diwajibkan menikah, tapi yang terpenting adalah terdapatnya misi pendidikan untuk mencegah remaja tertular HIV/AIDS. Permasalahan utama dari HIV/AIDS terletak pada faktor psikologis dan psikoseksual perkembangan remaja. Pendidikan agama sangat penting dalam pendidikan seks karena salah satu ciri orang yang sehat adalah orang yang mampu melawan dorongan seksual dengan rasa iman tanggung jawab.

Pendidikan yang diberikan agama untuk mewncegah penularan HIV/AIDS adalah dengan menjaga aurat. Karena dengan menutup aurat, prilaku seks bebas remaja dapat ditanggulangi, karena kurangnya rangsangan bagi lawan jenis yang dapat menimbulkan keinginan remaja melakukan hubungan seksual.

VII. Kelompok Sebaya

Remaja dalam perkembangannya yang mengalami perubahan-perubahan dan cenderung membicarakan masalah kepada teman atau teman sebaya. Tidak terlepas dari masalah seksualitas dimana remaja malu untuk membicarakannya dengan orang yang lebih tua dari mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sarlito Wirawan memperlihatkan bahwa ternyata remaja lebih cenderung untuk bertanya soal seks kepada remaja lainnya atau kelompok sebaya dengan persentase 26,76 persen. Sedangkan yang bertanya kepada orang tua hanya 3,33 %.

Kelompok sebaya dianggap sebagai wadah yang efektif terhadap pendidikan seks yang benar, karena remaja cenderung lebih suka bercerita kepada teman sebayanya. Menurut Abu Ahmadi, kelompok sebaya yang dapat dijadikan sebagai tempat yang efektif untuk memberikan informasi posilif disebut dengan kelompok sebaya yang bersifat formal. Dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. (Ahmadi, 1991. 195).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PKBI terhadap remaja Sumatera Barat terdapat pendapat yang menginginkan remaja punya satu wadah yang berisi pengetahuan seksualitas dan yang isinya juga remaja.

Kelompok sebaya yang diberikan informasi tentang seksualitas yang benar bisa menjadi salah satu cara yang dapat mengurangi bahkan mencegah remaja melakukan seks bebas dan pada akhirnya terhindar dari penularan HIV/AID.

VIII. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Remaja adalah bagian dari kelompok masyarakat yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Hal ini karena remaja merupakan seksual aktif dan sedang berada pada situasi labil, sementara itu dorongan seksual dari dalam sangat kuat.
2. Remaja sebagai pengidap terbesar HIV/AIDS membutuhkan perhatian yang besar dari lingkungan keluarga dan linkungan masyarakat secara luas. Pendidikan seks yang selama ini dianggap tabu dikarenakan dianggap mengajarkan remaja hal-hal yang berbau porno. Ketabuan memberikan pendidikan seks yang benar pada remaja ternyata membuat remaja terlibat pergaulan bebas.
3. Hasil penelitian yang dilakukan di tiga kota di Sumatera Barat yaitu Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh memperlihatkan ternyata remaja Sumatera Barat juga terlibat pergaulan seks bebas.
4. Pengetahuan Remaja Sumatera Barat terhadap penyakit menular seksual masih dianggap kurang mencukupi untuk menjamin remaja tidak terlibat dalam pergaulan seks bebas.
5. Keluarga merupakan institusi yang paling pertama dikenal remaja dan sangat berpegaruh terhadap keperibadian remaja itu sendiri. Remaja akan dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya kalau dalam keluarga sudah diajarkan dan ditanamkan pendidikan seks dan diiringi dengan sosialisasi nilai dan norma yang dipatuhi masyarakat.
6. Institusi agama sangat berperan dalam mencegah remaja untuk tidak berperilaku seks bebas. Pengetahuan seksualitas yang benar tanpa diikuti dengan penanaman

nilai-nilai agama akan sulit menciptakan remaja bertanggung jawab pada dirinya dan pada tuhannya.

7. Remaja cenderung percaya pada kelompok sebaya, dan kelompok sebaya yng diberikan pengertian yang benar tentang seksualitas diharapkan dapat mensosialisasikan pada teman-teman yang lain dalam konteks yang juga *"meremaja"*.■■■

Daftar Pustaka :

Ahmadi, Abu, 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Chatra, Emeraldy, 1977, *Membangun Hubungan Komunikasi dengan Anak Remaja; Beberapa Mitos dan Prinsip Dasar*, Makalah, Padang.

Febrina, Dolly, 1999, *Proses Keterlibatan Pelajar Putri Melakukan Bisnis Seks di Kota Padang*, Skripsi FISIP Universitas Andalas, Padang.

Goode, William, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Bina aksara Jakarta.

Haluan, 11 Agustus 1997, *"Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Remaja Bukanlah Tabu"*, Padang.

Horton, B.Paul, 1987, *Sosiologi Jilid I*, Erlangga, Surabaya.

Khusbiyah, Yayah, 1997, *Kehamilan Tak Dikehendaki di Kalangan Remaja*, PPK Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kompas, 6 Juli 1997, *"Penihal Seks dan Cermin Retak"*, Jakarta.

Kurniawan, Harry, 1999, Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja, Cemara PKBI, Padang.

Laporan Peringan tan Hari AIDS Sedunia, 1995, Jakarta.

PKBI, 1995, *Survei Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja Sumatera Barat*, Jakarta.

Rosyadi, Rahmad, 1993, *Islam, Problem Seks, Kehamilan dan Melahirkan*, Angkasa, Bandung.

Singgalang, 2 Agustus 1997, *"Peduli AIDS"*, Padang.

Singgalang, 4 Agustus 19997, *"Sumbar Rawan HIV?AIDS"*, Padang.

Smith, Samuel, 1986, *"Gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan"*, Bumi Aksara, Bandung.

Vembrianto, ST, 1993, *Sosiologi Pendidikan*, Gramedia, Jakarta.

Wirawan, Sarlito, 1994, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.